

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang menghadirkan Revolusi Industri 4.0 dan konsep *Society 5.0*, telah membawa perubahan dramatis pada kehidupan termasuk pada bidang dunia kerja. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi perkembangan setiap individu, mempengaruhi pengetahuan, kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan bahkan pola hidup mereka. Hal tersebut menciptakan persaingan global yang semakin ketat dan menuntut kualitas sumber daya manusia termasuk tenaga kerja dengan kompetensi yang semakin tinggi.

Globalisasi mendorong persaingan global ditandai dengan seolah hilangnya batas geografis. Globalisasi telah meruntuhkan batasan-batasan geografis di kehidupan sehari-hari. Keadaan ini memungkinkan industri untuk beroperasi dan mencari tenaga kerja lintas regional, nasional antar daerah bahkan internasional antar negara. Hal ini menciptakan pasar tenaga kerja global di mana individu bersaing untuk posisi yang sama. Persaingan global mendorong perdagangan bebas dan alih daya (*outsourcing*). Perjanjian perdagangan bebas dan praktik *outsourcing* memungkinkan industri untuk mencari tenaga kerja dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini meningkatkan tekanan persaingan tenaga kerja dengan upah yang rendah.

Globalisasi juga menciptakan rantai pasok global yang kompleks, di mana industri mengandalkan pemasok dan mitra lintas batas hingga lintas negara. Hal ini menuntut tenaga kerja untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim lintas budaya dan memahami konteks bisnis hingga pada level internasional. Revolusi Industri 4.0 juga mendorong otomatisasi dalam industri dan juga digitalisasi. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan otomatisasi proses produksi dan bisnis melalui penggunaan teknologi seperti robotika, *Internet of Things* (IoT), dan kecerdasan buatan (*Artificial*

Intelligence /AI)¹. Hal ini menyebabkan beberapa pekerjaan rutin dan manual digantikan oleh mesin, sehingga menuntut tenaga kerja untuk memiliki keterampilan yang tidak dapat digantikan oleh mesin.

Tanda Revolusi Industri lainnya dalam digitalisasi penggunaan *big data* telah mengubah cara industri beroperasi dan mengambil keputusan². Hal ini menuntut tenaga kerja untuk memiliki kemampuan analisis data, pemahaman tentang teknologi digital, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Selain itu juga dapat dirasakan munculnya pekerjaan baru. Meskipun otomatisasi menggantikan beberapa pekerjaan, Revolusi Industri 4.0 juga menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan di bidang teknologi, rekayasa, matematika, dan sains, serta keterampilan seperti pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Kehadiran *Society 5.0* seiring dengan Revolusi Industri 4.0, menekankan integrasi manusia dan teknologi yang ditandai dengan fokus pada kemanusiaan. *Society 5.0* merupakan visi masyarakat masa depan yang menekankan integrasi antara manusia dan teknologi untuk memecahkan permasalahan sosial dan menciptakan kehidupan yang lebih baik³. Hal ini menuntut sumber daya manusia untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional (*soft skills*) yang kuat, seperti empati, komunikasi, dan kepemimpinan. Pertanda lain tuntutan sekaligus tantangannya adalah kolaborasi manusia dan *Artificial Intelligence (AI)*. *Society 5.0* menekankan kolaborasi antara manusia dan AI, di mana AI digunakan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Hal ini menuntut sumber daya manusia untuk memiliki pemahaman tentang AI dan kemampuan bekerja bersama

¹ Yudhi Kurniawan, *Mengurai Jejak Sejarah Revolusi Industri 4.0: Dari Konsep Hingga Realisasi, Transformasi: Journal of Economics and Business Management* Vol.3, No.1 Maret 2024, 178-192

² Hadi Adha, Zaeni Asyhadie, Rahmawati Kusuma, *Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia*, Jurnal Kompilasi Hukum Volume Volume 5 No. 2, Desember 2020, 268

³ <https://lpkia.ac.id/hubungan-society-5-0-dengan-industry-4-0/> diakses pada tanggal 14 Desember 2024 pukul 09.30 WIB

sistem AI. Semua menjadi sangat penting untuk memastikan sumber daya manusia dalam arti sebagai tenaga kerja tetap relevan di pasar kerja.

Berdasarkan uraian di atas perlu dipahami dengan penuh kesadaran bahwa Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah peta dunia kerja secara fundamental. Persaingan global semakin ketat dan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kompetensi tinggi semakin meningkat. Pendidikan yang relevan perlu fokus pada pengembangan *hard skills* dan *soft skills*, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan menjadi kunci untuk sukses di dunia kerja masa depan. Tantangan tersebut tentu menjadi tantangan kompleks bagi setiap individu dan dunia pendidikan untuk terus berusaha mengatasinya karena Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum tanpa usaha.

حَتَّىٰ يَفْقَهُمَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ يَّحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنِّ مَعْقِبَتٍ لَهُ
 ﴿١١﴾ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ مِن لَّهُمْ وَمَا لَهُمْ مَرَدٌّ فَأَلَّا سَوْءًا يَفْقَهُمُ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ

lahû mu'aaqqibâtum mim baini yadaihi wa min khalfihî yahfadhûnahû min amrillâh, innallâha lâ yughayyiru mâ biqaumin hattâ yughayyirû mâ bi'anfusihim, wa idzâ arâdallâhu biqaumin sû'an fa lâ maradda lah, wa mâ lahum min dûnihî miw wâl.

Artinya;

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Rad: 11)⁴

Diskusi tentang pendidikan khususnya pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan atau lembaga pendidikan tentu tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran Negara yang memegang mandataris dari warga negara. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 5 dengan jelas menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk

⁴ Anwar Abu Bakar, *Al-Muyasar; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, Cetakan-8, 2010, 487

memperoleh pendidikan yang bermutu.⁵ Pasal tersebut menjadi landasan kebijakan pemerintah saat ini yaitu pendidikan bermutu untuk semua. Maka lembaga pendidikan sebagai kepanjangan tangan negara berkewajiban menyelenggarakan layanan pendidikan berkualitas bagi semua warganya untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang berkualitas menghadapi tantangan global sebagaimana diuraikan di atas. Sudah seharusnya negara hadir untuk menyiapkan dan menjalankan sistem pendidikan dalam rangka menjawab tantangan tersebut.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengantisipasi tantangan global yang dituangkan dalam berbagai peraturan dimulai dari Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga peraturan di bawahnya. Sistem pendidikan Indonesia memiliki tujuan mulia yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut juga menyatakan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Pernyataan tersebut memang dikutip sejak lama dan berulang-ulang di berbagai karya tulis. Definisi pendidikan secara yuridis tersebut dikutip kembali dalam penelitian ini untuk menunjukkan betapa penting makna dari pernyataan tersebut. Dibutuhkan perenungan lebih mendalam sudahkah hal tersebut terpenuhi atau tercapai, khususnya pada kata “usaha sadar dan terencana”. Masih banyak ditemui kesadaran tentang baiknya apa dan bagaimana pendidikan tetapi kurang bahkan tidak terencana. Sekolah

⁵ Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003

⁶ Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003

sebagai institusi pendidikan menjalankan peran dan layanan pendidikan hanya mengulang-ulang kebiasaan di masa lalu. Atau sebaliknya, sekolah yang seolah-olah memiliki dokumen perencanaan yang lengkap bertumpuk-tumpuk tetapi sejatinya kurang atau bahkan tidak menyadari apa isi dokumen perencanaan tersebut. Kondisi tersebut juga terjadi di dunia SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sebagai lembaga pendidikan yang secara spesifik menyiapkan lulusan tenaga terampil untuk lebih siap memasuki pasar kerja. dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”

Pengelola SMK penting untuk memahami tantangan nyata di depan mata implikasi dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang berdampak pada kebutuhan pasar kerja. Perubahan di pasar tenaga kerja akibat globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut perubahan dalam layanan pendidikan. Menurut Yudhi Kurniawan dan Emiliana Sri Pudjiarti, diperkirakan akan ada peningkatan permintaan untuk karyawan yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang seperti analisis data, kecerdasan buatan, dan keamanan siber. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu dan institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan ini dan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja yang terus berubah.⁷

Tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi terhadap layanan pendidikan membawa implikasi antara lain: 1). Fokus pada pengembangan keterampilan yang tidak dapat diotomatisasi. Layanan pendidikan perlu fokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan yang sulit diotomatisasi, seperti pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. 2). Peningkatan integrasi teknologi dalam pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran perlu ditingkatkan untuk membekali siswa dengan keterampilan digital yang dibutuhkan di dunia kerja. Teknologi pendidikan memiliki banyak inovasi yang mampu mengembangkan peserta didik.

⁷ Yudhi Kurniawan dan Emiliana Sri Pudjiarti , *Transformasi Kurikulum SMK: Journal of Economics and Business Management*. Vol.3, No.1 Maret 2024, e-ISSN: 2964-0911; p-ISSN: 2964-1667, DOI: <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i1.1663>. 2024, 178-192

Sebuah media dan juga teknologi yang diformat dan sudah dimodifikasi secara berkala mampu menciptakan dan memberikan sumbangsih untuk proses belajar mengajar yang baik dengan melibatkan peserta didik yang akan dibina untuk memperoleh sebuah karya dan inovasi yang lebih baik bagi mereka.⁸ 3). Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman. Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman (*project-based learning* dan *experimental learning*) dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan relevan dengan kebutuhan industri. 4). Pembelajaran sepanjang hayat. Mendorong budaya pembelajaran sepanjang hayat sangat penting untuk memastikan tenaga kerja dapat terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. 5). Kemitraan dengan Industri: Kemitraan yang erat antara lembaga pendidikan khususnya jenjang SMK dan industri sangat penting untuk memastikan kurikulum dan praktik pendidikan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Romi Siswanto menyatakan beberapa prinsip pendidikan kejuruan mengingatkan tentang pentingnya menjalin kerjasama kemitraan antara lembaga pendidikan kejuruan dengan DU/DI yang salah satunya untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka nantinya akan bekerja.⁹

Warga SMK diharapkan memiliki pemahaman yang kuat terhadap tren pekerjaan masa depan dan dampak globalisasi dan perkembangan teknologi, agar dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi perubahan di pasar tenaga kerja dan memastikan lulusannya sebagai generasi mendatang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di era digital. Warga SMK perlu menguatkan kesadaran dan pemahaman bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap kebutuhan tenaga kerja dan keterampilan di berbagai sektor. Maka tak ada pilihan lain bagi SMK dalam mengelola pendidikan

⁸ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Teknologi Pembelajaran; Implementasi Pembelajaran Era 4.0*, Surabaya; UIN Sunan Ampel Press. 2019, 35-36

⁹ Romi Siswanto, *Manajemen Kemitraan Guru Produktif SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*, Surabaya; Pustaka Media Guru. 2019, 3

harus berbasis kebutuhan dunia kerja atau industri. Direktorat SMK sesuai dengan kebijakan pemerintah, baik yang tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 13 Tahun 2022 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan Tahun 2020-2024 menguatkan strategi *link and match* maupun peraturan lainnya berusaha meningkatkan kapasitas kerja SMK agar lebih responsif terhadap dinamika ketenagakerjaan.¹⁰

Berdasarkan kondisi tersebut menjadi penting bagi pengelola SMK untuk segera menyadari dan segera menindaklanjuti pentingnya pengelolaan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana. Pengelola SMK perlu menyadari tujuan pendidikannya, apa konten atau materi yang diajarkan, bagaimana cara mencapainya dan bagaimana mengevaluasinya. Semua kegiatan tersebut seharusnya secara sadar pula untuk direncanakan. Jadi kesadaran pelaku pendidikan selain untuk apa pendidikan tetapi juga kesadaran untuk merencanakannya.

Perencanaan Pendidikan merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Maka peran manajemen dalam lembaga pendidikan mutlak dibutuhkan. Tanpa manajemen yang baik, maka lembaga pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif. Manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan secara menyeluruh penting sebagai sebuah pondasi pemikiran dan alat dalam proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelola lembaga pendidikan menguasai manajemen agar mampu menjalankan proses layanan pendidikan secara efektif dan efisien dalam prinsip *continual improvement* atau perbaikan terus menerus.

Pelaku pendidikan perlu memahami tentang manajemen sebagai suatu sistem (*management as a system*) yang terdiri dari beberapa komponen atau bagian. Mereka secara keseluruhan saling berkaitan dan dikelola sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengelola lembaga pendidikan yang menginginkan organisasinya berjalan dengan

¹⁰ Kemendikbudristek, *Panduan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta; Direktorat SMK. 2023, 1.

maksimal, efektif, dan efisien, maka penting untuk menguasai konsep manajemen sebagai sebuah sistem dan fungsi-fungsi manajemennya. Fungsi manajemen yang secara umum dikenal adalah perencanaan, pengorganisasian, hingga tindak lanjut. Konsep lain dengan sebutan Manajemen Mutu (*Quality Management*) yang menekankan pada perencanaan dan kontrol kualitas produk dan jasa dalam sebuah perusahaan secara eksplisit dan sistematis. Pendapat lain menyatakan Manajemen mutu merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus (*continual improvement*). Siklus yang dikenal dalam manajemen mutu melalui *Plan, Do, Check and Action* dalam sebuah organisasi. Organisasi di sini tentu diartikan termasuk lembaga pendidikan.

Manajemen maupun manajemen mutu dalam lembaga pendidikan tidak jauh berbeda implementasinya dengan praktik manajemen secara umum. Bedanya ada pada komponen dan sumber daya yang dikelola. Manajemen pendidikan menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut terkait dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ada 8 (delapan) standar, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian yang disebut sebagai bidang akademik. Selain itu ada standar guru dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan dan standar pengelolaan yang disebut sebagai bidang manajerial. Masing-masing standar juga penting untuk diterapkan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan atau jika dengan pendekatan manajemen mutu maka melalui perencanaan mutu, pelaksanaan mutu, evaluasi atau kendali mutu dan tindak lanjut hasil evaluasi atau kendali mutu.

Delapan standar tersebut, empat yang pertama dikelompokkan sebagai akademik dalam keseharian dikenal dengan istilah kurikulum. Dengan demikian menjadi penting untuk meneliti kurikulum sebagai sebuah variabel yang mendominasi dasar dan tujuan untuk mewujudkan standar pendidikan dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan.

Nana Syaodih Sukmadinata menyimpulkan pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama di sekolah. Dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.¹¹ Meskipun kurikulum bukan faktor utama penentu mutu pendidikan akan tetapi merupakan faktor penting karena kurikulum sebagai sebuah perencanaan dalam implementasi layanan pendidikan. Sebuah kutipan oleh Benjamin Franklin “*If you fail to plan, you plan to fail*” patut menjadi renungan dan pijakan bahwa jika gagal dalam perencanaan sesungguhnya sedang merencanakan kegagalan. Betapa perencanaan memegang peranan penting dalam fungsi manajemen.

Tyler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction* menyatakan bahwa kurikulum ialah segala pembelajaran yang diarahkan, dirancang, dikelola dan dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk mencapai matlamat pendidikan yang ditentukan. Kurikulum merangkumi objektif pendidikan segala pengalaman yang dirancang dan penilaian pelajar.¹² Tyler menggunakan 4 (empat) pertanyaan mendasar untuk menguatkan pentingnya kurikulum, yaitu: (1) *What educational purposes should the school seek to attain?* (2) *What are the educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?* (3) *How can educational experiences be effectively organized?* (4) *How can we determine whether the purpose is being attained?*¹³ Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum juga mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011, 3

¹² Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction (Edition 36)*, Chicago, The University of Chicago Press, 2001, 1

¹³ Jezelle Aron-Salvacion, *Book Review: Ralph Tyler's "Basic Principles of Curriculum and Instruction"*, Chicago, The University of Chicago Press, 2023, 126

bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut yang dipersempit proses dalam lingkungan-lingkungan kecil berupa sekolah atau madrasah. Sedangkan Shobirin menyatakan kehidupan dan peradaban melalui nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Maka dari itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut¹⁴.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu seharusnya berdasarkan kurikulum yang baik berisi tujuan, isi atau materi, cara dan evaluasi. Maka seharusnya sekolah yang memiliki kurikulum yang baik dan lengkap dapat disebut sebagai sekolah yang berkualitas atau bermutu untuk membentuk kompetensi peserta didik. Tetapi fakta di lapangan ditemui banyak fenomena di mana sebuah lembaga pendidikan yang tidak menyusun kurikulum dengan baik, berarti tidak memenuhi standar, tetapi diminati masyarakat. Sedangkan sisi lain ada sekolah yang memiliki kurikulum dalam wujud sebuah dokumen kurikulum yang lengkap, yang berarti memenuhi standar, tetapi kurang diminati masyarakat.

Kurikulum menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penting sebagai tolok ukur dari keberhasilan layanan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan acuan dalam penentuan target atau tujuan, materi pembelajaran yang disiapkan dan metode atau strategi pembelajaran maupun non pembelajaran yang digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan dimaksud yaitu kompetensi peserta didik. Selanjutnya adalah bagaimana mengukur ketercapaian tujuan dengan penilaian dan evaluasi yang sesuai. Pengelolaan kurikulum dilakukan berkelanjutan berkesinambungan agar mampu mengikuti perkembangan juga kebutuhan di masyarakat. Hal ini mengingat kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi

¹⁴ Moh Shobirin, *Konsep Implementasi K-13 Di Sekolah*, Yogyakarta; Depublish, 2016

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan berupa kompetensi peserta didik, baik kompetensi teknis atau *hardskill* dan karakter atau *softskill*. Apabila masyarakat dinamis, kebutuhan anak didik pun akan dinamis sehingga tidak terasing dalam masyarakat. Sebab masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan dan perkembangan jaman.

Untuk itu sekolah khususnya para pengembang kurikulum perlu lebih cermat dan berhati-hati dalam membaca fenomena tersebut dengan tetap mengacu standar baku atau nilai-nilai kebajikan dan kebaikan universal yang menjadi pijakan. Bisa saja sekolah mengikuti dan memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai sebuah strategi untuk menjalankan fungsi edukasi. Sekolah memberikan layanan pendidikan yang sesuai kehendak masyarakat tetapi langkah selanjutnya bagaimana layanan pendidikan disesuaikan dengan standar atau peraturan yang berlaku sebagai sebuah kesepakatan universal atau dalam rangka memenuhi hak pendidikan bermutu untuk semua di saat sebagian masyarakat kadang kurang atau bahkan tidak peduli dengan mutu pendidikan berupa kompetensi peserta didik. Hal ini mengingatkan fenomena ada lembaga pendidikan termasuk SMK yang menerapkan standar atau peraturan secara ketat kadang kurang diminati masyarakat. Jika sudah demikian, bagaimana dapat memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan menjalankan peran edukasi bagi masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik?

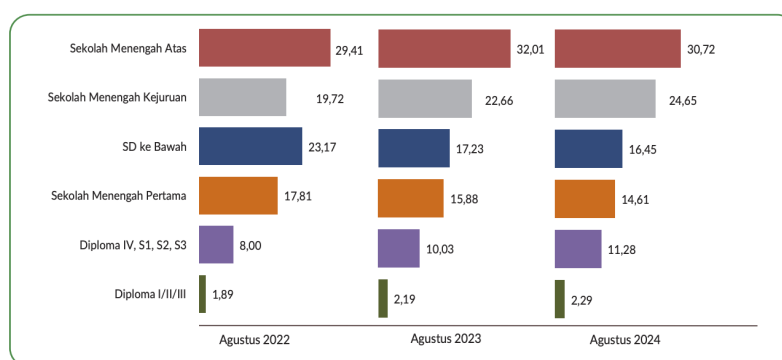
Kompleksnya kondisi tersebut berdampak pada kondisi di lapangan. Banyak ditemui kesenjangan kompetensi antara lulusan sekolah dengan kebutuhan di lapangan termasuk antara lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan kebutuhan industri yang merupakan isu krusial yang berdampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan daya saing bangsa. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara keterampilan yang diajarkan di SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Sebagai contoh adanya kesenjangan kompetensi merujuk

pada perbedaan antara keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan pendidikan, dalam konteks ini lulusan SMK, dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh industri atau pasar kerja. Kesenjangan ini dapat berupa kesenjangan kualitatif dan kesenjangan kuantitatif. Kesenjangan kualitatif dapat dimaknai ketidaksesuaian antara jenis keterampilan yang diajarkan dengan yang dibutuhkan. Misalnya, lulusan SMK jurusan permesinan mempelajari mesin konvensional, sementara industri telah beralih ke mesin CNC (*Computer Numerical Control*) atau di SMK masih diberikan pelajaran kendaraan berbahan bakar minyak sedangkan di luar sudah banyak pemakaian kendaraan listrik. Pembelajaran di SMK mengajarkan kendaraan manual sedangkan dalam kehidupan sudah banyak pemakaian kendaraan otomatis. Sedangkan kesenjangan kuantitatif dapat dimaknai sebagai kekurangan jumlah lulusan dengan keterampilan tertentu untuk memenuhi permintaan pasar. Misalnya, kebutuhan akan tenaga ahli di bidang *cybersecurity* meningkat pesat, namun jumlah lulusan SMK dengan kompetensi tersebut masih terbatas atau kebutuhan tenaga terampil di bidang pariwisata yang semakin populer tetapi jumlah murid di kompetensi kejuruan sebagai calon lulusan dengan ketrampilan tersebut justru sedikit dibandingkan murid di kompetensi kejuruan lain.

Dampak dari kondisi tersebut tentu mendatangkan jumlah pengangguran. Data dari Badan Statistik Nasional selama lima tahun terakhir, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada Agustus 2020, TPT lulusan SMK mencapai puncaknya di angka 13,55% akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja. Setelah itu, TPT perlahan menurun hingga mencapai 9,01% pada Agustus 2024. Meskipun ada perbaikan, angka ini masih jauh di atas rata-rata TPT nasional sebesar 4,91%. Tren ini mencerminkan meskipun kondisi ekonomi membaik setelah pandemi, lulusan SMK masih menghadapi tantangan memasuki pasar kerja.

Data lain menunjukkan Perbandingan TPT Berdasarkan Jenjang Pendidikan. Jika dibandingkan dengan lulusan jenjang pendidikan lain, lulusan SMK memiliki TPT yang paling tinggi. Berikut adalah data TPT berdasarkan jenjang pendidikan pada Agustus 2024: SD ke bawah: 2,32%, SMP: 4,11%, SMA: 7,05%, SMK: 9,01%, Diploma I/II/III: 4,83%, dan Diploma IV/S1/S2/S3: 5,25% TPT lulusan SMK yang mencapai 9,01% bahkan lebih tinggi dibandingkan lulusan Diploma dan Sarjana. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam penyerapan tenaga kerja lulusan SMK oleh industri, meskipun lulusan SMK dirancang untuk langsung bekerja setelah lulus. Berdasarkan data distribusi lapangan kerja, sektor-sektor yang seharusnya menyerap lulusan SMK, seperti industri pengolahan dan perdagangan, menunjukkan adanya *mismatch* atau ketidaksesuaian keterampilan. Industri sering kali membutuhkan keterampilan yang lebih spesifik, yang tidak dapat dipenuhi oleh lulusan SMK.

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, TPT mempunyai pola yang hampir sama dari Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2024. Agustus 2024, TPT tamatan SMK masih yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,01 persen. Namun TPT tamatan SMK mengalami penurunan tertinggi sejak Agustus 2019.¹⁵



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan pendidikan

¹⁵ <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-91-persen-.html> diakses pada tanggal 14 Desember 2024 pukul 10.00 WIB

Selain faktor rumitnya fenomena mutu antara memenuhi standar dan memenuhi variasi atau beragamnya kebutuhan dan minat hingga kepuasan masyarakat, SMK juga menghadapi kondisi internal yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kompetensi. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman di lapangan ada beberapa kondisi atau faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kesenjangan kompetensi antara lulusan SMK dan kebutuhan industri, antara lain:

1. Kurikulum yang tidak relevan: Kurikulum SMK sering kali tidak up-to-date dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Proses penyusunan kurikulum kurang melibatkan industri secara aktif, sehingga kurang mencerminkan kebutuhan riil di lapangan.
2. Kualitas Guru dan Tenaga Kependidikan: Kompetensi guru dan tenaga kependidikan di SMK masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan teknologi terbaru dan metode pembelajaran yang efektif. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru masih belum optimal.
3. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai: Banyak SMK yang kekurangan sarana dan prasarana yang memadai, seperti peralatan praktik yang usang, laboratorium yang kurang representatif, dan akses terhadap teknologi terbaru. Hal ini menghambat proses pembelajaran praktik yang efektif.
4. Minimnya keterlibatan Industri: Keterlibatan industri dalam pendidikan vokasi masih terbatas. Program magang, praktik kerja lapangan, dan kerja sama lainnya belum berjalan optimal. Padahal, keterlibatan industri penting untuk memastikan link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja.
5. Persepsi negatif terhadap Pendidikan Vokasi: Stigma negatif yang melekat pada pendidikan vokasi sebagai “kelas dua” masih kuat di masyarakat. Hal ini berdampak pada minat siswa untuk memilih SMK dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak.

6. Perkembangan teknologi yang pesat: Perkembangan teknologi yang sangat cepat menyebabkan keterampilan yang dipelajari di SMK dengan cepat menjadi usang. Lembaga pendidikan vokasi sering kali kesulitan untuk mengejar perkembangan ini.

Berdasarkan beragam tantangan dan faktor penyebabnya di atas tentu dibutuhkan strategi yang efektif untuk mengatasinya. SMK perlu melakukan terobosan yang luar biasa untuk meningkatkan mutu layanan dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan yang ada. Salah satu strategi yang dapat menjadi rujukan adalah strategi Samudra biru atau *Blue Ocean Strategy*. Wiyani dkk menyatakan bahwa Samudra biru atau *Blue Ocean Strategy* menjadi suatu strategi yang digunakan oleh organisasi-organisasi bisnis untuk bersaing menciptakan pasar baru sehingga tidak dihasilkan keuntungan satu pihak yang berasal dari kerugian pihak lainnya.¹⁶ Strategi tersebut di dalamnya terdapat berbagai langkah strategis untuk memenangkan persaingan tanpa harus menjatuhkan organisasi bisnis lainnya. Langkah-langkah strategis tersebut akan menghasilkan produk atau jasa yang bisa membuka dan mengangkat pasar baru berbeda dengan pasar yang ada. Organisasi dalam konteks dunia pendidikan dimaknai sebagai sekolah dan pasar dimaknai sebagai masyarakat yang memiliki calon peserta didik sekaligus yang merasakan dampak lulusannya serta dunia industri atau dunia kerja dan juga pemerintah sebagai pihak yang memberikan dan memastikan semua warga negara mendapatkan hak pendidikan yang layak dan bermutu.

Ada fenomena yang unik dalam manajemen kurikulum SMK yang berbasis industri. Kurikulum berbasis industri dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penguasaan

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, Novi Mulyani, Emiliya Fatmawati, *Blue Ocean Strategy in Education*, Yogyakarta, Gava Media, 2023, 57

hard skills (keterampilan teknis), tetapi juga *soft skills* (keterampilan non-teknis) dan *employability skills* (keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia kerja). Direktorat SMK menyatakan bahwa Pembelajaran di SMK dilakukan dengan pendekatan *Teaching factory* (Pembelajaran Berbasis Industri) yaitu model pembelajaran yang mengoptimalkan kurikulum, sumber daya dan sumber daya manusia di SMK dengan menyelaraskan proses produksi dan standar di dunia kerja untuk menghasilkan lulusan SMK yang kompeten dengan memiliki *softskill* dan *hardskill* yang diperlukan.¹⁷

Melalui kurikulum berbasis industri diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan berupa kompetensi peserta didik. Dua sekolah di kabupaten Magetan dan kabupaten Ponorogo menampakkan kondisi yang unik. Sekolah yang memiliki kualitas pendidikan yang baik dalam arti sekolah tersebut meskipun jumlah muridnya tidak selalu banyak dibanding sekolah lain yang jumlah muridnya ratusan bahkan ribuan tetapi mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk mengelola beberapa program pemerintah melalui seleksi. Kedua lembaga tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (MKS) Magetan 1 YKP (Yayasan Karya Pembangunan) yang berada di Kabupaten Magetan yang selanjutnya disebut SMKS Magetan 1 YKP. Sekolah satunya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) 1 Pemda (Yayasan Pemuda Daerah) yang seiring waktu beralih kepemilikan menjadi yayasan Ma'arif Kab. Ponorogo yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya disebut SMKS 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo.

Jumlah murid dijadikan acuan dalam menentukan situs penelitian ini mengingat salah satu indikator sekolah yang baik secara umum karena diminati masyarakat yang memandang kompetensi murid dan lulusannya berkualitas. Selain itu program pemerintah atau keterserapan di industri juga dijadikan acuan mengingat indikator sekolah yang baik jika memenuhi

¹⁷ Kemendikbudristek, Panduan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta; Direktorat SMK. 2023, 5

standar pelayanan atau peraturan dari pemerintah dan industri atau dunia kerja¹⁸. Selain itu pula, sekolah harus mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada pemerintah selaku *stake holder*.

Kondisi tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh terkait keunikan lembaga pendidikan ini, khususnya dari sudut pandang pengelolaan kurikulumnya yang mengarah pada pembentukan dan peningkatan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan industri. Hal ini berdasarkan studi dokumentasi dan pengamatan baik di lapangan maupun melalui beberapa media sosial terkait dua lembaga pendidikan SMK yang berbasis keislaman dan pondok pesantren, yaitu SMKS Magetan 1 YKP dan SMKS 1 Pemda Ponorogo. Selain itu, penelitian awal juga dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru di sekolah masing-masing.

Berdasarkan beberapa data ditemukan penetapan bahwa kedua lembaga tersebut sebagai penerima dan pelaksana program pemerintah. SMKS Magetan 1 YKP sebagai pelaksana SMK Pusat Keunggulan sejak tahun 2021 sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah:

SMKS Magetan 1 YKP telah dipercaya sebagai pelaksana program SMK Pusat Keunggulan sejak tahun 2021. Penunjukan ini menjadi bukti komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Melalui program tersebut, sekolah terus melakukan penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan status sebagai SMK Pusat Keunggulan, SMKS Magetan 1 YKP berupaya mencetak lulusan yang kompeten, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan¹⁹.

Beberapa berita *online* banyak meliput keunikan layanan pendidikannya. SMKS Magetan 1 YKP dengan pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan kontekstual melibatkan lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah lain dan industri. Selain itu juga dipercaya industri

¹⁸ <https://tracervokasi.kemendikdasmen.go.id/satpen/dashboard#> diakses pada 16 April 2025 pukul 11.00 WIB

¹⁹ Wawancara 01SMKYKP-01, 17 Maret 2025 Jam 10.00 WIB.

untuk mengelola unit produksi bengkel resmi Kubota serta kelas industri Astra Daihatsu. Data lebih lanjut diperoleh melalui penelusuran profil sekolah secara *online*.

Sedangkan keunikan situs lain lain yaitu SMKS 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo yang ditetapkan sebagai penerima program SMK *Teaching factory* Tahun 2021 dan SMK Berbasis Industri sejak tahun 2022 yang berlanjut hingga tahun 2025 ini²⁰. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah:

SMK Pemda 1 (Ma'arif) Ponorogo menjadi penerima program SMK *Teaching factory* pada tahun 2021 sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis produksi dan jasa. Melalui program tersebut, sekolah mengintegrasikan proses belajar dengan suasana kerja nyata sehingga siswa memperoleh pengalaman praktik yang relevan dengan dunia industri. Selanjutnya, sejak tahun 2022 sekolah juga ditetapkan sebagai SMK Berbasis Industri yang pelaksanaannya berlanjut hingga tahun 2025. Program ini memperkuat sinergi antara sekolah dan dunia usaha serta dunia industri dalam penyelarasan kurikulum, magang, dan sertifikasi kompetensi. Dengan berbagai program tersebut, SMK Pemda 1 (Ma'arif) Ponorogo berkomitmen mencetak lulusan yang profesional, kompeten, dan siap bersaing di dunia kerja.

Beberapa berita meliput SMK 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo tersebut karena siswanya membayar biaya sekolah dengan urine sapi dan atau kotoran sapi yang diolah menjadi pupuk cair dan pupuk organik padat. Selain itu juga dilibatkan dalam pengolahan susu sapi sebagai mata pencaharian utama di lingkungan sekitar sekolah berada. Ketua Yayasan SMK 1 Pemda Ponorogo Imam Subaweh di Ponorogo, menjelaskan kebijakan tersebut diambil untuk mengakomodasi siswa dari keluarga kurang mampu di wilayahnya. SMK 1 Pemda Ponorogo berupaya menggratiskan biaya pendidikan bagi peserta didiknya dan menggantinya dengan metode pembayaran menggunakan kotoran sapi.

Kebanyakan peserta didik yang sekolah di sini sebenarnya adalah siswa putus sekolah karena berbagai alasan, salah satunya karena faktor ekonomi. Kami tampung ulang dengan biaya gratis. Siswa

²⁰ Wawancara 02SMKPMMD-01, 18 Desember 2024 jam 09.00 WIB

hanya diminta membantu sekolah mengumpulkan kotoran sapi dari kandang lalu disetor sebagai pengganti SPP.²¹

Hasil wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah dan tim di kedua SMK juga diperoleh informasi bagaimana sekolah tersebut memiliki visi, misi dan tujuan yang diimplementasikan dalam berbagai usaha dalam rangka mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas. Salah satu usaha tersebut melalui pengelolaan kurikulum berbasis kebutuhan industri. Sekolah tetap mengikuti ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah dengan struktur kurikulum yang ditetapkan tetapi dalam pelaksanaannya dikelola lebih dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan membangun kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis kebutuhan di industri. Sebagai contoh dalam pembelajaran dikelola secara kolaboratif lintas mata pelajaran selain mengurangi beban kuantitas belajar anak juga dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Sisi lain ada cukup waktu untuk penguatan pembelajaran kejuruan sebagai ciri khas pendidikan jenjang SMK sehingga dapat menerapkan konsep *Teaching factory*, baik di SMKS Magetan 1 YKP melalui bengkel resmi Kubota serta kelas industri Astra Daihatsu maupun di SMKS 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo melalui industri pupuk padat, cair hasil pengolahan limbah dan susu sapi.

Mengacu pada hasil penelitian awal tersebut, maka menarik untuk meneliti lebih jauh tentang manajemen peningkatan mutu kurikulum berbasis industri yang efektif. Melalui hal tersebut sekolah dapat mengelola pembelajaran dan kegiatan serta faktor pendukung secara kolaboratif dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan dan standar dunia industri. Kualitas kompetensi peserta didik yang diukur dari pemenuhan standar layanan dari pemerintah dan standar industri sebagai penerima lulusan mengingat pendidikan harus dipastikan standar layanannya lebih dari memenuhi kebutuhan atau selera masyarakat yang beragam.

²¹ Wawancara 02SMKPMD-14, 18 Desember 2024 jam 10.00 WIB

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas agar penelitian ini lebih spesifik dan mendalam maka fokus dalam penelitian ini terkait perencanaan peningkatan mutu, pelaksanaan peningkatan mutu, pengendalian peningkatan mutu dan tindak lanjut pengendalian peningkatan mutu kurikulum berbasis industri dalam membentuk kompetensi peserta didik. Pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan peningkatan mutu kurikulum berbasis Industri dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMKS Magetan 1 YKP dan SMKS 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo?
2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan mutu kurikulum berbasis Industri dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMKS Magetan 1 YKP dan SMKS 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo?
3. Bagaimanakah pengendalian peningkatan mutu kurikulum berbasis industri dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMKS Magetan 1 YKP dan SMKS 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo?
4. Bagaimanakah tindaklanjut pengendalian peningkatan mutu kurikulum berbasis Industri dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMKS Magetan 1 YKP dan SMKS 1 Pemda (Ma'arif) Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini:

1. Menemukan proposisi perencanaan peningkatan mutu kurikulum berbasis Industri dalam membentuk kompetensi peserta didik
2. Menemukan proposisi pelaksanaan peningkatan mutu kurikulum berbasis Industri dalam membentuk kompetensi peserta didik
3. Menemukan proposisi pengendalian peningkatan mutu kurikulum berbasis Industri dalam membentuk kompetensi peserta didik
4. Menemukan proposisi tindaklanjut pengendalian peningkatan mutu kurikulum berbasis Industri dalam membentuk kompetensi peserta didik

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat digunakan untuk mengkaji secara spesifik terhadap manajemen peningkatan mutu kurikulum berbasis industri dalam membentuk kompetensi peserta didik. Khususnya dalam perencanaan mutu, pelaksanaan mutu, pemantauan atau kendali mutu dan tindaklanjut hasil pemantauan atau kendali mutu. Pada akhirnya dapat disimpulkan hasil penelitian ini menguatkan teori yang ada dalam manajemen peningkatan mutu kurikulum berbasis industri untuk membentuk kompetensi peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian memberikan manfaat strategis dan operasional bagi Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) dan manajer mutu pendidikan vokasi. Manfaat tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengambilan keputusan berbasis data dalam pengelolaan kurikulum SMK. Kepala Sekolah memperoleh acuan bagaimana prinsip perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan mutu kurikulum dapat diterapkan secara berkelanjutan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan dunia industri. Kepala Sekolah memastikan bahwa kurikulum sekolah selalu relevan, adaptif, dan berorientasi pada kompetensi kerja peserta didik yang berdampak meningkatkan kualitas lulusan dan daya saing sekolah. Peningkatan kualitas lulusan tersebut berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan dunia industri terhadap sekolah, serta memperkuat citra dan reputasi SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi yang bermutu.

b. Bagi para peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan berupa kompetensi peserta didik, Peneliti berikutnya dapat memperoleh referensi teoretis dan empiris bagi pengembangan kajian pendidikan vokasi. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan manajemen mutu dalam pengelolaan kurikulum berbasis industri serta keterkaitannya dengan peningkatan kompetensi peserta didik yang dapat dijadikan rujukan konseptual bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model, pendekatan, maupun kerangka teori yang relevan dengan pendidikan vokasi.

Peneliti selanjutnya dapat mereplikasi, mengadaptasi, atau mengembangkan model manajemen mutu kurikulum berbasis industri pada konteks sekolah, bidang keahlian, atau wilayah yang berbeda. Instrumen, indikator, serta pendekatan penelitian yang digunakan juga dapat dimanfaatkan dan disempurnakan untuk memperoleh temuan yang lebih mendalam dan komprehensif. Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat evaluatif dan pengembangan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas implementasi manajemen mutu kurikulum berbasis industri dalam jangka panjang, dampaknya terhadap kinerja lulusan di dunia kerja, serta relevansinya dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri masa depan.

c. Bagi Pemilik atau Pimpinan Dunia Industri

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam mendukung pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang kompeten, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan industri. Penerapan manajemen mutu kurikulum berbasis industri mencerminkan standar kerja, prosedur

operasional, serta budaya kerja industri. Industri memperoleh lulusan yang memiliki kesiapan kerja lebih tinggi dan waktu adaptasi yang lebih singkat pada saat memasuki dunia kerja. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya beban pelatihan internal, sehingga industri dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif untuk pengembangan kompetensi. Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat bagi industri dalam memperkuat peran dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan vokasi. Keterlibatan industri dalam peningkatan mutu kurikulum SMK mencerminkan komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi dunia industri untuk memperoleh tenaga kerja yang kompeten, efisien, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat sinergi antara industri dan pendidikan vokasi dalam menghadapi tantangan dan dinamika dunia kerja di masa depan. Hal ini sekaligus meningkatkan citra industri sebagai mitra strategis pendidikan dan pemangku kepentingan penting dalam pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan penjelasan yang benar terhadap subyek mayor dan minor dalam proposal disertasi ini. Pemahaman terhadap subyek penelitian berdampak terhadap pemahaman isi proposal disertasi. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa penegasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Subyek Mayor; Manajemen Mutu Kurikulum berbasis Industri

Manajemen mutu kurikulum adalah bentuk perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengelola kurikulum. Pendekatan siklus manajemen mutu yaitu *Plan, Do, Check and Action*; direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dan dikendalikan

serta ditindaklanjuti hasil kendalinya untuk perbaikan terus menerus (*continual improvement*). Kurikulum berbasis industri dimaknai sebagai seperangkat perencanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah kejuruan (SMK) yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri baik industri wirausaha maupun untuk bekerja. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) perencanaan mutu kurikulum berbasis industri, yaitu tahap melakukan analisis kebutuhan industri sebagai dasar dalam penyesuaian kurikulum. Perencanaan mutu mencakup perumusan struktur dan konten kurikulum, perencanaan sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan prasarana, serta penetapan standar mutu dan indikator keberhasilan.
- 2) pelaksanaan mutu kurikulum berbasis industri, merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan mutu kurikulum mencakup penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik, pelibatan dunia industri dalam proses pembelajaran, kolaborasi peran guru dengan instruktur industri, serta pemanfaatan sarana dan teknologi pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Tahap pelaksanaan ini menekankan pada keterhubungan antara pembelajaran di sekolah dengan realitas dunia kerja.
- 3) Pengendalian mutu kurikulum berbasis industri, mekanisme evaluasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum. Pengendalian mutu dilakukan melalui pemantauan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik, evaluasi kurikulum secara berkala, serta penerapan sistem penjaminan dan audit mutu. Pengendalian mutu memungkinkan satuan pendidikan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai

4) tindak lanjut pengendalian mutu kurikulum berbasis industri, merupakan tahapan strategis dalam upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Tindak lanjut tersebut diwujudkan melalui perbaikan dan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pemenuhan dan pengembangan sarana dan prasarana, penguatan kemitraan dengan dunia industri, serta penerapan sistem perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

b. Subyek Minor : Kompetensi Peserta Didik

Kompetensi merupakan bentuk kualitas yang dihasilkan dari pembelajaran di sekolah. Kompetensi berkaitan dengan kualitas hasil belajar siswa sesuai standar serta *outcome* dampak pada masyarakat termasuk dunia industri dan atau pemerintah. Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar baik *hardskill* maupun *softskill* yang sesuai standar yang berlaku baik berdasarkan standar pemerintah maupun standar sebagian kelompok masyarakat yang dikenal sebagai dunia usaha atau dunia industri dan bukan kompetensi menurut kepuasan masyarakat secara personal yang beragam prasyarat dan level kepuasannya. Hal ini mengingatkan pendidikan yang baik dan benar harus terstandar dan tidak cukup hanya untuk memenuhi kepuasan masyarakat untuk mengejar kuantitas jumlah murid semata.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional terhadap subyek dalam penelitian ini adalah penerapan siklus manajemen mutu yang menekankan pada perencanaan mutu, pelaksanaan mutu, pengendalian mutu dan tindak lanjut pengendalian mutu terhadap kurikulum berbasis industri. Sebagai sebuah siklus dipastikan dengan menjadikan hasil tindak lanjut sebagai masukan bagi perencanaan mutu selanjutnya. Seluruh proses tersebut

dianalisis dalam konteks kebijakan sekolah dan karakteristik satuan pendidikan jenjang SMK.

Peningkatan kompetensi peserta didik dalam penelitian ini sebagai capaian kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang relevan dengan tuntutan dunia industri. Kompetensi tersebut diukur melalui indikator-indikator yang berkaitan penguasaan kompetensi keahlian, kesiapan kerja, serta kemampuan menerapkan prosedur dan standar kerja. Penelitian dibatasi pada konteks pengelolaan kurikulum di jenjang SMK. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai praktik manajemen mutu kurikulum berbasis industri terhadap peningkatan kompetensi peserta didik di SMK, tanpa memperluas kajian pada aspek-aspek di luar fokus tersebut.

